

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. PT PP (Persero) Tbk

PT PP (Pembangunan Perumahan) Persero Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Pada tahun 1953 PT PP (Persero) menerima tugas untuk membangun proyek-proyek besar yang berhubungan dengan kompensasi perang Pemerintah Jepang dibayarkan kepada Republik Indonesia, yaitu: Hotel Indonesia, Bali Beach Hotel, Ambarukmo Palace Hotel dan Samudera Beach Hotel.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PT PP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri, konstruksi, *Engineering – Procurement - Construction (EPC)*, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan dibidang konstruksi, jasa engineering dan

perencanaan, pengembangan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

Kegiatan usaha utama yang saat ini dijalankan oleh PT PP adalah pekerjaan pelaksanaan konstruksi dan investasi, properti, pengelolaan kawasan, instalasi bangunan gedung dan bangunan sipil, jasa perdagangan bahan komponen bangunan dan peralatan konstruksi, pengelolaan gedung, system development dan pelaksanaan pekerjaan EPC (*Engineering – Procurement – Construction*)

2. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Nama PT. Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya.

Adhi Karya (Persero) Tbk didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510-Indonesia.

Nasionalisasi ini menjadi pemacu pembangunan infrastruktur di Indonesia. Status PN Adhi Karya berubah menjadi Perseroan Terbatas pada 1 Juni 1974, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Tahun 2003, Anggaran Dasar Perseroan ADHI kembali mengalami perubahan pada saat penawaran saham kepada masyarakat, nama Perseroan diubah menjadi PT Adhi Karya Persero Tbk. seiring dengan dilepasnya saham ADHI sebesar 49 kepada umum dan menjadi BUMN Konstruksi pertama yang terdaftar dalam bursa.

Pada tahun 2004, ADHI menjadi perusahaan konstruksi pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagai perseroan terbuka, ADHI terdorong untuk terus memberikan yang terbaik bagi setiap pemangku kepentingan, termasuk bagi kemajuan industry. Konstruksi di Indonesia yang semakin pesat, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan pada tahun 1974. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1974 bentuk hukum perusahaan menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan akta no. 1 tanggal 1 Juni 1974 juncto Akta perubahan No. 2 tanggal 3 Desember 1974, keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Mulyadi, SH, Notaris di Jakarta. Perusahaan berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM. 18, Jakarta 12510.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang beralamat di Jalan Metro Tanjung Bunga, Tamalate, Maccini, Sombala, Makassar Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku k3 pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada para pekerja bagian *finishing*, penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk dan distribusi antar variabel.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul faktor yang berhubungan dengan perilaku k3 pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar diperoleh data mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada Pekerja bagian Finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Umur	n	%
20-29	45	33,8
30-39	39	29,3
40-49	35	26,3
50-59	11	8,3
≥60	3	2,3
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 133 responden pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar terdapat 45 responden (33,8%) yang berumur 20-29 tahun, 39 responden (29,3%) yang berumur 30-39 tahun, 35 responden (26,3%) yang berumur 40-49 tahun, 11 responden (8,3%) yang berumur 50-59 tahun dan 3 responden (2,3%) yang berumur ≥ 60 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 133 (100%) orang pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 0 orang pekerja (0%) yang berjenis kelamin perempuan.

2. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis setiap variabel secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dari setiap variabel.

a. Variabel Perilaku K3

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku K3 Pada
Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Kurang baik	5	3,8
Baik	128	96,2
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa perilaku k3 pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori baik sebanyak 128 responden dengan presentase 96,2% sedangkan pada kategori kurang baik sebanyak 5 responden dengan presentase 3,8%.

b. Variabel *Safety Talk*

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan *Safety Talk*
Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit
UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Kurang baik	31	23,3
Baik	102	76,7
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa *safety talk* pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori baik sebanyak 102 responden dengan presentase 76,7% sedangkan pada kategori kurang baik sebanyak 31 responden dengan presentase 23,3%.

c. Variabel Dukungan Rekan Kerja

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Rekan
Kerja Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah
Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Negatif	7	5,3
Positif	126	94,7
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dukungan rekan kerja pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori positif sebanyak 126 responden dengan presentase 94,7% sedangkan pada kategori negatif sebanyak 7 responden dengan presentase 5,3%.

d. Variabel Pengawasan

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan
Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah
Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kategori	n	%
Kurang baik	5	3,8
Baik	128	96,2
Total	133	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa pengawasan pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori baik sebanyak 128 responden dengan presentase 96,7% sedangkan pada kategori kurang baik sebanyak 5 responden dengan presentase 3,8%.

3. Analisis Bivariat

Adapun hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan *Safety Talk* dengan Perilaku K3 Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Tabel 5.6
Hubungan *Safety Talk* dengan Perilaku K3 Pada
Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah
Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

<i>Safety Talk</i>	Perilaku K3				total		<i>P-value</i> ($\alpha=0.05$)
	Kurang baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	2	6,5	29	93,5	31	100	0.331
Baik	3	2,9	99	97,1	102	100	
Total	5	3,8	128	96,2	133	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 31 responden dengan kategori *safety talk* kurang baik yang mempunyai perilaku k3 baik sebanyak 29 responden (93,5%) dan yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sebanyak 2 responden (6,5%) sedangkan dari 102 responden dengan kategori *safety talk* baik yang mempunyai perilaku k3 baik sebanyak 99 responden (97,1%) dan yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sebanyak 3 responden (2,9%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan *safety talk* dengan perilaku k3 pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0,331 yang menandakan bahwa nilai $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu *safety talk* dengan perilaku k3 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Hubungan Dukungan Rekan Kerja dengan Perilaku K3 Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Tabel 5.7
Hubungan Dukungan Rekan Kerja dengan Perilaku K3
Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah
Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Dukungan Rekan Kerja	Perilaku K3				total		P-value ($\alpha=0.05$)
	Kurang baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	5	71,4	2	28,6	7	100	0.000
Positif	0	0,0	126	100	126	100	
Total	5	3,8	128	96,2	133	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan kategori dukungan rekan kerja negatif yang mempunyai perilaku k3 baik sebanyak 2 responden (28,6%) dan yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sebanyak 5 responden (71,4%) sedangkan dari 126 responden dengan kategori dukungan rekan kerja positif yang mempunyai perilaku k3 baik sebanyak 126 responden (100%) dan yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sebanyak 0 responden (0,0%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan dukungan rekan kerja dengan perilaku k3 pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* =0,000 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu

dukungan rekan kerja dengan perilaku k3 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- c. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku K3 Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Tabel 5.8
Hubungan Pengawasan dengan Perilaku K3 Pada Pekerja bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Pengawasan	Perilaku K3				total		P-value ($\alpha=0.05$)
	Kurang baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	3	60,0	2	40,0	5	100	0.000
Baik	2	1,6	126	98,4	128	100	
Total	5	3,8	128	96,2	133	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 5 responden dengan kategori pengawasan kurang baik yang mempunyai perilaku k3 baik sebanyak 2 responden (40,0%) dan yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sebanyak 3 responden (60,0%) sedangkan dari 128 responden dengan kategori pengawasan baik yang mempunyai perilaku k3 baik sebanyak 126 responden (98,4%) dan yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sebanyak 2 responden (1,6%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan pengawasan dengan perilaku k3 pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* =0,000 yang menandakan bahwa

nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu pengawasan dengan perilaku k3 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

C. Pembahasan

1. Hubungan *Safety Talk* dengan Perilaku K3 Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Safety talk adalah suatu kegiatan dimana petugas menyampaikan materi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). *Safety talk* bertujuan untuk mengingatkan pekerja bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting. *Safety talk* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan kecelakaan kerja dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada lingkungan proyek. *Safety talk* dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dengan cara memberi edukasi kepada pekerja tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) (Flowrenza & Harianto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada kategori *safety talk* kurang baik 29 (93,5%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 baik dan 2 (9,5%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sedangkan pada kategori *safety talk* baik 99 (97,1%) pekerja yang

mempunyai perilaku k3 baik dan 3 (2,9%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 kurang baik.

Pada hasil uji *chi-square* antara *safety talk* dengan perilaku k3 dapat diketahui nilai $p = 0,331$ dimana $p > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu *safety talk* dengan perilaku k3 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Safety talk yang kurang baik dan perilaku k3 kurang baik juga karena pekerja yang kurang berpartisipasi dalam penerapan kegiatan *safety talk* dengan alasan karena datang terlambat ke lokasi kerja kurang mendapatkan materi tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang disampaikan setiap kegiatan tersebut dilakukan. *Safety talk* baik dan perilaku k3 pekerja juga baik karena meskipun pekerja tersebut kurang berpartisipasi dalam kegiatan *safety talk* akan tetapi tetap menerapkan perilaku k3 yang baik di lingkungan kerjanya dan pekerja yang rutin mengikuti penerapan *safety talk* dapat menerima informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang baik sehingga mereka paham bagaimana perilaku yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astiningsih dkk (2018) diperoleh *p-value* sebesar 0,251 ($< 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara penerapan program *toolbox meeting* atau *safety talk* dengan perilaku kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi di Pembangunan Gedung Parkir

Bandara Ahmad Yani Semarang. Tidak adanya hubungan antara penerapan program *toolbox meeting* atau *safety talk* terhadap perilaku kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja disebabkan oleh persepsi dari masing-masing pekerja itu sendiri. Ada pekerja yang patuh menerapkan perilaku penggunaan APD yang baik tetapi tidak selalu mengikuti kegiatan penerapan *tool box meeting* atau *safety talk*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putra dkk (2017), menunjukkan bahwa uji *Chi Square* diperoleh *p-value* dengan nilai signifikansi 0,183 sehingga tidak ada hubungan antara *safety talk* terhadap kepatuhan pekerja PSI di Area X PT. Y. Pekerja sudah terbiasa melakukan pekerjaan secara berulang terkadang menjadikan pekerja lalai, gegabah dan menganggap remeh prosedur kerja yang harus dilalui yang akhirnya bisa berakibat fatal terhadap peralatan maupun manusianya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ananda dkk (2023) yang memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti ada pengaruh penerapan *safety talk* terhadap perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja PT. Pelindo Terminal Petikemas New Makassar Terminal II. Penelitian ini menyatakan terdapat perbedaan terhadap perilaku k3 yang mengikuti penerapan *safety talk* dan tidak mengikuti penerapan *safety talk*.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Agvionita (2023), menunjukkan bahwa uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi 0,027. Nilai tersebut merupakan $p < 0,05$ artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *safety talk* terhadap perilaku pekerja di PT. Adhi Karya (Persero) Proyek Jalan Tol Solo-Yogyakarta-YIA Kulon Progo Seksi 1 Paket 1.1. Pekerja dengan persepsi penerimaan *safety talk* di PT. Adhi Karya (Persero) Proyek Pembangunan Jalan Tol Solo-Yogyakarta-YIA Kulon Progo Seksi 1 Paket 1.1 secara baik hampir seluruhnya memiliki perilaku yang aman. Persepsi penerimaan *safety talk* yang baik menunjukkan bahwa para pekerja memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja secara aman.

2. Hubungan Dukungan Rekan Kerja dengan Perilaku K3 Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Dukungan rekan kerja diartikan sebagai *support system* yang ada pada diri rekan kerja untuk memotivasi karyawan lain. dukungan rekan kerja adalah seseorang atau sekelompok orang yang memelihara hubungan timbal balik dalam mendukung pekerjaan yang sedang dilakukan. Dukungan rekan kerja mengacu pada karyawan yang saling membantu dalam pelaksanaan tugas mereka dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta menawarkan dorongan dan dukungan (Batubara & Abadi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada kategori dukungan rekan kerja negatif 2 (28,6%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 baik dan 5 (71,4%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sedangkan pada kategori dukungan rekan kerja positif 126 (100%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 baik dan 0 (0,0%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 kurang baik.

Pada hasil uji *chi-square* antara dukungan rekan kerja dengan perilaku k3 menunjukkan nilai $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu dukungan rekan kerja dengan perilaku k3 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dukungan rekan kerja yang negatif dan perilaku k3 kurang baik dikarenakan masih ada beberapa pekerja yang terpengaruh dengan teman sejawat yang tidak menerapkan perilaku k3 dengan baik di lingkungan kerja. Dukungan rekan kerja negatif dan perilaku k3 baik dikarenakan meskipun ada beberapa pekerja yang berperilaku k3 kurang baik tetapi rekan kerja mereka tidak terpengaruh dikarenakan pekerja tersebut peduli akan kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja. Dukungan rekan kerja sangat penting untuk menjaga dan mengawasi keselamatan di area kerja. Rekan kerja yang berperilaku tidak aman dapat memengaruhi rekan lainnya. Dukungan rekan kerja positif dan perilaku k3 baik

dikarenakan pekerja selalu mengingatkan rekan kerja lainnya untuk selalu berperilaku k3 yang baik di tempat kerja, ketika rekan kerja mempunyai dukungan yang baik dalam proses pekerjaan maka budaya keselamatan di tempat kerja juga dapat ditingkatkan. Dukungan rekan kerja yang baik dapat menjadi faktor pekerja melakukan perilaku k3 yang baik di lingkungan kerja

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dkk (2017), didapatkan *p-value* $0.033 < 0,05$ yang artinya ada hubungan dukungan rekan kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irawanti dkk (2021), menunjukkan bahwa hasil analisis dukungan rekan kerja dengan uji *Chi Square* didapatkan (*p-value*= 0.016) yang berarti terdapat hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Perilaku rekan kerja dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya. Dukungan didapat dari saling mengingatkan sesama pekerja mengenai praktik keselamatan yang harus dipatuhi ditempat kerja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurvita (2015), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja PT Pelita Air Service.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Green bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku, salah satunya faktor penguat yakni rekan kerja. Rekan kerja merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi pembentukan sikap yang nantinya dapat mendorong dalam pembentukan perilaku Kesehatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prakoso (2022), yang memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,290 tidak terdapat pengaruh antara dukungan rekan kerja terhadap perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium PT X tahun 2022. Hal tersebut terjadi karena pekerja memiliki motivasi tersendiri dalam melakukan pekerjaan meskipun rekan kerja mempunyai dukungan yang baik.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Akbar & Kamaruddin (2022) yang menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p-value*=0,231 maka rekan kerja tidak berhubungan dengan perilaku berkendara yang tidak aman pada pengendara ojek dan becak motor di Kota Kotamobagu. Perilaku berkendara yang tidak aman tidak serta-merta disebabkan karena tidak adanya dukungan yang diberikan oleh rekan kerja. Tidak adanya peran rekan kerja yang mendukung dalam penelitian ini tidak mempengaruhi perilaku berkendara yang aman pada pengendara ojek dan tukang bentor di Kota Kotamobagu.

3. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku K3 Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengukur penampilan atau pelaksanaan suatu kegiatan atau suatu peraturan yang telah ditetapkan apakah terlaksana sebagaimana yang telah ditetapkan atau tidak, yang selanjutnya memberikan pengarahan-pengarahan kepada pelaksana kegiatan atau peraturan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Edigan dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa pada kategori pengawasan kurang baik 2 (40,0%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 baik dan 3 (6,7%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 kurang baik sedangkan pada kategori pengawasan baik 126 (98,4%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 baik dan sebanyak 2 (1,6%) pekerja yang mempunyai perilaku k3 kurang baik.

Pada hasil uji *chi-square* antara pengawasan dengan perilaku k3 menunjukkan nilai $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu pengawasan dengan perilaku k3 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengawasan merupakan hal yang terpenting dilakukan pada sebuah perusahaan. Adapun pekerja yang menganggap pengawasan kurang baik dan berperilaku k3 kurang baik karena

sanksi yang didapatkan dari pengawas tidak terlalu berat dan pekerja tidak merasa takut dan pekerja juga berpendapat jika belum terjadi kecelakaan kerja pada diri mereka tidak masalah jika tidak menerapkan perilaku k3 yang baik. Adapun pengawasan yang baik dan berperilaku k3 dengan baik karena pengawas selalu mengingatkan pekerja dan memberikan teguran agar selalu bekerja dengan aman. Selain itu banyak pekerja yang sadar akan pentingnya perilaku k3 yang harus diterapkan agar menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriyadi dkk (2021) diperoleh nilai *p-value* = 0,001 artinya terdapat hubungan pengawasan dengan perilaku aman pekerja. 47,1% pekerja menyatakan pengawasan yang dilakukan di PT X selalu mempengaruhi pekerja dalam tindakan yang mereka lakukan. Sebanyak 72,5% menyatakan pengawasan yang dilakukan selalu mengadakan kegiatan pemantuan serta memberikan dorongan positif untuk mengingatkan pekerja mentaati peraturan dan memiliki perilaku aman selama bekerja yaitu sebanyak 72,5%. Sebagian besar 74,6% pekerja menyatakan tidak pernah ditegur dikarenakan pekerja melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur dan arahan yang diberikan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Uyun & Widowati (2022) yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar

0,010 maka *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*). Hal tersebut membuktikan bahwa pengawasan adalah salah satu faktor internal yang penting guna mendorong pekerja untuk berperilaku aman.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novianus & Setyawan (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman pada PPSU di Jakarta Timur.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang ada bahwa pengawasan termasuk segala usaha penegakan peraturan yang harus dipatuhi yang merupakan salah satu cara guna meningkatkan keselamatan kerja.

Bird dan Germain (1990) mengatakan bahwa pengawas (*supervisor*) mempunyai posisi penting dalam mempengaruhi pengetahuan, kebiasaan dan sikap keterampilan akan keselamatan setiap pekerja dalam suatu area tanggung jawabnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aeni & Fermania (2015) yang menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,082$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku k3 pada pekerja di PT Arteria Daya Mulia. Pengamatan di lapangan, masih ada pengawas yang kurang tegas mengawasi

pekerja yang tidak berperilaku K3, masih ada pekerja yang walaupun sudah ditegur tetapi masih tidak berperilaku K3 dan berperilaku K3 jika diawasi saja. Oleh karena itu perlu dilakukan pengawasan secara teratur atau konsisten sehingga apabila kondisi yang berbahaya atau kegiatan yang tidak berperilaku K3 dapat diketahui dengan segera dan dapat dilakukan usaha untuk memperbaikinya.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati & Hananingtyas (2021) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman ($p=0,676$). Hal tersebut dikarenakan responden yang menyatakan pengawasan tinggi cenderung menunjukkan perilaku tidak aman yang tinggi.

Peran seorang pengawas sangat penting dan harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam berbicara untuk memberitahukan ataupun memberikan teguran terhadap pekerja yang tidak melakukan perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan memberikan pujian pada pekerja yang mengikuti prosedur kerja di tempat kerja. Kontak secara personal harus dilakukan sesering mungkin untuk mempengaruhi sikap pekerja, pengetahuan dan keterampilan.